

MEMBANGUN KESADARAN ANTI BULLYING PADA ANAK UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH YANG AMAN DAN NYAMAN *BUILDING ANTI-BULLYING AWARENESS IN CHILDREN TO CREATE SAFE AND COMFORTABLE SCHOOLS*

Dhani Sudirman^{1*}, Aimatul Muhtahidah², Aisyah³, Iin Ukaesih⁴, Zuhijah⁵, Sumarsih⁶

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia

*Email Correspondence: ghanisoedirman@gmail.com

ABSTRAK

Bullying masih menjadi masalah serius di dunia pendidikan karena berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun kesadaran anti bullying pada anak sejak dini melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) STIT Rakeyan Santang di Rawamerta. Mitra kegiatan adalah SDN Balongsari 1 dengan peserta 40 siswa kelas rendah dan PAUD Al Hasnah dengan 13 anak usia dini. Metode yang digunakan berupa sosialisasi melalui pemutaran video dan story telling di SD, serta mendongeng di PAUD. Monitoring dilakukan dengan observasi, sedangkan evaluasi menggunakan angket sederhana kepada guru dan analisis kemampuan anak menyebutkan contoh bullying. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan: di SD, pemahaman anak meningkat dari 27% sebelum kegiatan menjadi 73% setelah kegiatan; sementara di PAUD meningkat dari 13% menjadi 60%. Kegiatan ini juga berkontribusi pada peningkatan softskill anak, khususnya empati, keberanian berbicara, dan interaksi positif.

Kata kunci: Anti Bullying, KKN, Storytelling, PAUD.

ABSTRACT

Bullying remains a serious issue in education as it negatively affects children's psychological, social, and academic development. This community service program aimed to foster anti-bullying awareness among children through a Student Community Service (KKN) project by STIT Rakeyan Santang in Rawamerta. The partners were SDN Balongsari 1 with 40 lower-grade students and PAUD Al Hasnah with 13 early childhood students. The methods included video-based socialization and storytelling at the elementary school, and storytelling with fables at the kindergarten. Monitoring was conducted through observation, while evaluation was carried out using a simple teacher questionnaire and assessing children's ability to identify examples of bullying. The results showed a significant improvement in understanding: at the elementary school, awareness increased from 27% before the program to 73% after; while at the kindergarten, it rose from 13% to 60%. The program also enhanced children's soft skills, particularly empathy, confidence in speaking, and positive interaction with peers.

Keywords: Anti Bullying, Community Service, Storytelling, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Bullying telah menjadi masalah serius di tingkat global tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga verbal, sosial/relasional, serta digital (Sofyan et al, 2022). Menurut laporan UNICEF "An Everyday Lesson: #ENDviolence in Schools", sekitar setengah siswa usia 13-15 tahun di seluruh dunia melaporkan pernah mengalami kekerasan dari teman sebaya di dalam atau sekitar sekolah ini termasuk di dalamnya bullying satu atau lebih hari dalam sebulan terakhir atau terlibat dalam pertengkaran fisik dalam setahun terakhir (Talantan & Burhan, 2024). UNESCO juga mencatat bahwa hampir 1 dari 3 siswa di seluruh dunia mengalami bullying setiap bulan. Dampak dari

bullying tidak hanya pada gangguan konsentrasi dan absensi, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis anak: korban bullying lebih rentan mengalami depresi, kecemasan, masalah tidur, perasaan kesepian, bahkan pemikiran bunuh diri (Rizqi, 2019).

Di Indonesia, data menunjukkan bahwa bullying merupakan permasalahan yang cukup parah dan meluas. Survei PISA 2018 melaporkan bahwa 41% siswa Indonesia usia sekitar 15 tahun mengalami perundungan dalam satu bulan terakhir, jauh di atas rata-rata negara OECD yang hanya sekitar 23% (Safaat, 2023). Data lainnya dari BPS pada 2022 memperlihatkan persentase korban bullying di berbagai jenjang: di kelas 5 SD laki-laki sekitar 31,6%, perempuan 21,64%; di kelas 8 SMP laki-laki 32,22%, perempuan 19,97%; sedangkan di kelas 11 SMA/SMK laki-laki 19,68%, perempuan 11,26% (Cempaka, 2022). Selain angka-angka prevalensi, laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa dari total laporan kasus bullying Januari–September 2023, sekitar 50% kasus terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, dan sisanya di jenjang yang lebih tinggi (Prasitya et al, 2024).

Pengabdian KKN diadakan di dua tempat yaitu SDN Balongsari 1 dan PAUD Al Hasnah. Di SDN Balongsari 1, permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan masih minimnya pemahaman anak-anak mengenai bullying, baik dalam hal bentuk, dampak, maupun cara mencegahnya. Sebagian besar siswa belum mampu membedakan mana perilaku bercanda yang wajar dengan tindakan yang sudah masuk kategori perundungan. Hal ini dapat menimbulkan risiko terjadinya perilaku saling mengejek, mengucilkan, atau bahkan kekerasan fisik yang dianggap hal biasa oleh anak-anak. Di sekolah ini belum terdapat program edukasi khusus yang secara terstruktur dan konsisten menekankan pentingnya pencegahan bullying, sehingga siswa tidak memiliki panduan maupun referensi yang jelas untuk membangun sikap anti bullying. Lingkungan sekolah juga masih perlu diperkuat dengan budaya positif yang menumbuhkan rasa saling menghargai, kepedulian, serta kerjasama antarsiswa agar tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Tanpa intervensi yang tepat, potensi terjadinya kasus bullying di sekolah dasar ini akan terus berlanjut dan dapat berdampak buruk bagi perkembangan akademik maupun sosial emosional siswa.

Sementara itu, di PAUD Al Hasnah, permasalahan yang muncul memiliki karakteristik yang berbeda karena menyangkut anak usia dini yang masih berada pada tahap awal perkembangan moral dan sosial. Pada usia ini, anak-anak sangat mudah meniru perilaku yang mereka lihat dari lingkungan sekitar, baik itu dari orang tua, teman sebaya, maupun media. Tanpa bimbingan yang tepat, mereka berpotensi menginternalisasi perilaku negatif, termasuk tindakan bullying sederhana seperti mengejek, mendorong, atau tidak mau berbagi. Namun, permasalahan lain yang muncul adalah keterbatasan guru dan orang tua dalam menyediakan media edukasi yang menarik, kreatif, dan efektif untuk menyampaikan pesan moral tentang pentingnya bersikap ramah, peduli, dan menghargai teman. Keterbatasan ini menyebabkan materi anti bullying belum tersampaikan secara optimal kepada anak-anak PAUD, sehingga diperlukan kegiatan pengabdian yang mampu menghadirkan metode edukasi menyenangkan, mudah dipahami, dan dapat langsung dipraktikkan dalam keseharian anak.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa edukasi mengenai anti bullying sangat penting dilakukan sejak usia dini hingga remaja, karena terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak dan mencegah terjadinya perilaku perundungan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Salah satu penelitian oleh Zahrotul Mufidah dkk. (2024)

melalui program *Kuliah Kerja Nyata (KKN)* di SDN 28 Randuagung Gresik menekankan pentingnya sosialisasi anti bullying dengan metode ceramah interaktif. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa mahasiswa KKN berperan strategis sebagai fasilitator, motivator, sekaligus role model bagi siswa dalam mengenali bahaya bullying dan membangun kesadaran tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman (Rizqi et al, 2024). Kegiatan ini berdampak pada meningkatnya pemahaman peserta didik tentang definisi bullying, bentuk-bentuknya, serta cara pencegahannya sehingga dapat menekan potensi terjadinya kasus perundungan di sekolah dasar (Abdillah, 2024).

Penelitian lain oleh Muhammad Akbar dkk. (2023) melalui KKN di Kelurahan Bentiring Permai, Kota Bengkulu, juga mendukung pentingnya sosialisasi sebagai strategi pencegahan perilaku bullying. Kegiatan yang dilaksanakan pada siswa SMA Negeri 08 Bengkulu dan anak-anak remaja di lingkungan RT 21 Kelurahan Bentiring Permai menunjukkan bahwa dengan bertambahnya pengetahuan mengenai bullying, anak-anak dan remaja lebih mampu mengenali perilaku intimidasi, memahami dampak psikologis maupun sosialnya, serta berusaha untuk tidak terlibat sebagai pelaku maupun korban (Dianti et al, 2025). Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi dan pendampingan dapat menurunkan kecenderungan bullying di masyarakat, sekaligus membuktikan efektivitas pendekatan edukatif dalam membangun kesadaran kolektif. Kedua pengabdian ini menjadi bukti empiris bahwa metode sosialisasi, baik dalam bentuk cerita, diskusi, maupun interaktif, mampu berkontribusi nyata dalam pencegahan bullying (Windari et al, 2023).

Selain dukungan hasil penelitian dan pengabdian sebelumnya, terdapat pula payung hukum dan kebijakan pemerintah yang memperkuat urgensi program ini. Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 telah menegaskan tentang *Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*, yang menjadi dasar hukum sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Di samping itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) juga telah menggalang *Program Sekolah Ramah Anak (SRA)*, yang menekankan pentingnya sekolah sebagai tempat yang menjunjung tinggi penghormatan hak-hak anak, termasuk perlindungan dari segala bentuk bullying. Rujukan internasional pun sejalan dengan arah kebijakan nasional, misalnya Sustainable Development Goals (SDGs) poin 4 tentang Pendidikan Berkualitas, yang menekankan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan inklusif, aman, dan bermutu tanpa diskriminasi maupun kekerasan (Andryawan et al, 2023).

Sebagai upaya menjawab permasalahan yang ada, tawaran solusi yang dilakukan di SDN Balongsari 1 adalah melalui kegiatan edukasi anti bullying dengan metode menonton video dan storytelling. Metode ini dipilih karena anak-anak sekolah dasar pada umumnya lebih mudah menyerap pesan melalui media visual yang menarik dan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Video dapat menampilkan situasi nyata tentang bullying, mulai dari contoh tindakan yang sering dianggap sepele hingga dampak buruk yang ditimbulkannya. Sementara itu, storytelling memungkinkan anak untuk terlibat secara emosional dengan tokoh dan alur cerita, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan perilaku yang tidak pantas. Dengan pendekatan ini, anak-anak diharapkan bukan hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan empati dan kepekaan sosial terhadap teman sebaya.

Di sisi lain, pada PAUD Al Hasnah, metode yang digunakan adalah mendongeng sebagai media utama dalam menyampaikan pesan anti bullying. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan di mana fantasi, imajinasi, dan daya tangkap terhadap cerita sangat kuat. Melalui dongeng yang disampaikan dengan gaya interaktif, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya bersikap ramah, saling menghargai, serta menolak perilaku kasar atau merugikan teman. Cerita dengan tokoh binatang atau tokoh anak yang dekat dengan pengalaman mereka akan lebih mudah ditangkap dan ditiru dalam keseharian. Selain itu, mendongeng juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga pesan moral dapat tertanam secara alami, tanpa kesan menggurui. Dengan cara ini, nilai-nilai anti bullying bisa ditanamkan sejak usia dini sehingga menjadi fondasi dalam membentuk karakter anak di masa mendatang.

Kegiatan di kedua lokasi ini dirancang secara interaktif, dengan melibatkan anak-anak sebagai partisipan aktif, bukan sekadar pendengar atau penonton. Anak-anak didorong untuk bertanya, menceritakan pengalaman mereka, serta mempraktikkan nilai-nilai positif yang telah dipelajari melalui simulasi sederhana. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu mereka tidak hanya mengenali bentuk-bentuk bullying, tetapi juga memiliki keterampilan untuk menghindari, menolak, dan mencegah perilaku tersebut. Interaksi yang terbangun juga akan memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan kepercayaan diri anak, serta menumbuhkan budaya saling peduli dan menghargai. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bukan hanya sekadar sosialisasi sesaat, melainkan juga proses pembentukan sikap dan perilaku yang berkelanjutan.

Tujuan utama dari rangkaian kegiatan ini adalah untuk membangun kesadaran anti bullying pada anak sejak dini sehingga mereka tumbuh dengan pemahaman yang benar mengenai pentingnya menghargai sesama. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak, sesuai dengan semangat *Sekolah Ramah Anak* yang dicanangkan pemerintah. Lebih jauh, kegiatan ini juga menjadi bentuk nyata dukungan terhadap kebijakan pemerintah, khususnya Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan kekerasan di sekolah, serta sejalan dengan agenda global SDGs poin 4 tentang Pendidikan Berkualitas. Dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan sekolah dan lembaga PAUD mitra dapat menjadi contoh lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan tumbuh kembang psikososial anak dalam suasana yang penuh rasa aman dan saling menghargai.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi

Menurut Green, Peterson dan Lewis dalam (Nurbaeti, 2022) menyatakan bahwa kemampuan literasi anak prasekolah dapat dikelompokkan menjadi 6 macam yaitu keterampilan menceritakan, motivasi untuk membaca tulisan, kosakata, kesadaran fonologis (bunyi huruf), pengetahuan tentang huruf, dan kesadaran terhadap tulisan. Adapun Weigel, Martin, and Bennett dikutip (Arifin, 2024) bahwa memilah kemampuan literasi awal menjadi tiga yaitu pengetahuan tulisan (*print knowledge*), dasardasar menulis (*emergent writing*), dan minat membaca (*reading interest*).

Menurut Doherty dikutip (Karwati, 2026), anak usia 5-6 tahun sudah dapat memahami sebuah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi, anak mampu membentuk kalimat kompleks serta bahasa verbal yang tepat, penguasaan kosa kata yang baik, dapat memanipulasi bahasa melalui permainan kata, teka-teki dan metafora. Kemampuan literasi awal adalah

pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada anak sekolah. Kemampuan tersebut diukur menggunakan alat ukur kemampuan literasi awal dari Ruhaena dalam (Hoerudin, 2026) bahwa yang berisi komponen-komponen literasi awal yaitu minat membaca, kemampuan bahasa, kesadaran fonologis, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa literasi awal itu merupakan kegiatan/aktivitas yang melibatkan kemampuan anak mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara serta memecahkan masalah yang meliputi pengenalan alfabet, kesadaran bunyi huruf, dan kesadaran terhadap tulisan, dan mampu membentuk kalimat. Maka secara garis besar literasi ini bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis saja, melainkan setiap kegiatan yang melibatkan kemampuan berkomunikasi, berfikir serta memecahkan suatu masalah yang menjadi dasar atau fondasi anak dalam menghadapi pembelajaran membaca yang sesungguhnya.

Bullying

Menurut Coloroso dikutip (Kartika, 2025), *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Rigby dikutip (Fikriyah, 2022) menyatakan, *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya.

Menurut Olweus dikutip (Nurazizah, 2026), *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakiti oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Menurut *American Psychiatric Association* (APA) dikutip (Awaludin, 2023) menjelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan pengertian bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang bertujuan agar merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini adalah untuk program membangun kesadaran anti bullying pada anak untuk mewujudkan sekolah yang aman dan nyaman. Menurut (Wahrudin, 2020) bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam rangka memberikan rekomendasi perbaikan pada mitra pengabdian masyarakat. Menurut (Arifudin, 2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat kepada mitra dilakukan berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang ditemukan pada mitra pengabdian.

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini melibatkan peran aktif dosen pembimbing dan mahasiswa peserta KKN STIT Rakeyan Santang. Dosen berperan sebagai fasilitator utama yang memberikan arahan, pendampingan, serta supervisi terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Bentuk keterlibatan dosen antara lain melalui penyuluhan kepada mahasiswa mengenai konsep anti bullying, pelatihan pembuatan media edukatif (seperti video dan materi

storytelling), serta sosialisasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar maupun usia dini. Selain itu, dosen juga melakukan monitoring selama kegiatan berlangsung dan memastikan bahwa tujuan program pengabdian tercapai. Sementara itu, mahasiswa yang berjumlah sembilan orang sebagai peserta KKN memiliki peran langsung di lapangan dengan melaksanakan program-program yang telah direncanakan, seperti sosialisasi anti bullying di SDN Balongsari 1 melalui menonton video dan storytelling, serta kegiatan mendongeng di PAUD Al Hasnah. Mahasiswa juga bertugas mendokumentasikan kegiatan, melakukan evaluasi sederhana, serta menjadi penghubung antara program kampus dengan kebutuhan mitra.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari dua lembaga pendidikan yang berada di wilayah Rawamerta, Kabupaten Karawang. Pertama, SDN Balongsari 1, yang merupakan sekolah dasar negeri dengan jumlah siswa cukup besar, berperan sebagai lokasi utama pelaksanaan sosialisasi anti bullying. Kedua, PAUD Al Hasnah, yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini, menjadi mitra untuk kegiatan mendongeng sebagai media penanaman nilai anti bullying sejak dini. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru-guru di kedua lembaga ini juga dilibatkan sebagai pendukung, baik dalam memfasilitasi ruang, mengkoordinasi peserta, maupun memberikan umpan balik terhadap jalannya program. Jumlah siswa yang terlibat di SDN Balongsari 1 sekitar beberapa puluh anak dari kelas rendah, sedangkan di PAUD Al Hasnah terlibat sekitar belasan anak usia 4–6 tahun. Dengan keterlibatan mitra secara langsung, kegiatan ini menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai apa yang terjadi, tanpa memberikan penilaian atau interpretasi lebih jauh terkait program penguatan gerakan numerasi nasional melalui program pengabdian KKN di Sekolah Dasar. Adapun metode pelaksanaan memuat beberapa hal penting, yakni sebagai berikut:

Tahapan Persiapan

Pada tahapan ini menurut (Arifudin, 2024) bahwa dalam rangka mempersiapkan seluruh kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat. Adapun menurut (Rusmana, 2020) menjelaskan bahwa dalam melakukan persiapan dilakukan observasi awal untuk memotret kondisi mitra. Survei lokasi dan penyusunan desain taman numerasi. (Persiapan alat, bahan, dan pembagian tugas mahasiswa KKN). Desain taman numerasi, jadwal kegiatan, daftar alat dan bahan.

Pra kegiatan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah dan PAUD, observasi awal mengenai kondisi peserta didik, serta persiapan media pembelajaran seperti video edukasi, materi program membangun kesadaran anti bullying pada anak untuk mewujudkan sekolah yang aman dan nyaman. Pada tahap ini juga dilakukan pembagian tugas antar mahasiswa KKN agar setiap anggota memiliki peran yang jelas.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini menurut (Mayasari, 2025) bahwa seluruh aktifitas-aktifitas dari pengabdian masyarakat sesuai dengan tahapan awal. Adapun menurut (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa tahap pelaksanaan pengabdian merupakan bentuk rencana kerja dari perencanaan pengabdian untuk mengatasi permasalahan pada mitra.

Pelaksanaan kegiatan, yakni penyampaian materi kepada anak-anak sesuai metode yang telah ditentukan. Di SDN Balongsari 1, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pemutaran video edukasi dan storytelling interaktif mengenai bullying, sedangkan di PAUD Al Hasnah kegiatan

difokuskan pada mendongeng dengan tokoh dan alur cerita yang menekankan nilai-nilai anti bullying.

Pada minggu pertama, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) diawali dengan observasi dan koordinasi awal yang dilaksanakan di SDN Balongsari 1 serta PAUD Al Hasnah. Tahapan ini difokuskan pada identifikasi kondisi siswa, pemetaan kebutuhan, serta koordinasi dengan guru sebagai mitra utama. Selain itu, tim mahasiswa KKN yang berjumlah sembilan orang bersama dosen pembimbing juga melakukan persiapan media pembelajaran yang akan digunakan pada kegiatan berikutnya. Langkah awal ini menjadi dasar penting agar program yang dijalankan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan.

Selanjutnya, pada minggu kedua dilakukan sosialisasi anti bullying di SDN Balongsari 1 melalui pemutaran video edukasi dan storytelling interaktif yang menekankan sikap saling menghargai. Minggu ketiga berlanjut di PAUD Al Hasnah dengan metode mendongeng menggunakan tokoh hewan maupun anak yang disertai pesan moral tentang empati, keramahan, serta nilai anti bullying. Program ditutup pada minggu keempat dengan kegiatan refleksi dan evaluasi di kedua lembaga pendidikan, berupa diskusi bersama guru, penyebaran angket sederhana, serta wawancara singkat dengan siswa. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai efektivitas program sekaligus memperoleh masukan guna pengembangan kegiatan di masa mendatang

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini menurut (Kartika, 2023) bahwa merupakan tahapan dalam rangka menilai sejauh mana pelaksanaan pengabdian dan indikator ketercapaian kegiatan yang dirasakan oleh masyarakat. Adapun (Juhadi, 2020) menjelaskan bahwa tahap evaluasi merupakan upaya melihat sejauh mana program kerja pengabdian tercapai pada mitra. Upaya perbaikan dilakukan setelah melihat hasil dari evaluasi program pengabdian. Observasi langsung aktivitas pembuatan dan penggunaan taman. Wawancara singkat guru dan siswa selama kegiatan berlangsung serta wawancara kepuasan guru.

Monitoring dan evaluasi, dilakukan melalui dua cara yaitu saat kegiatan berlangsung dan pasca kegiatan. Saat kegiatan, evaluasi dilakukan dengan observasi langsung mengenai respon dan partisipasi anak-anak. Sedangkan pasca kegiatan, dilakukan evaluasi dengan angket sederhana kepada guru, serta wawancara singkat untuk mengetahui sejauh mana pesan anti bullying dipahami oleh anak-anak.

Melalui metode pelaksanaan yang sistematis ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu memberikan manfaat nyata bagi siswa SD maupun anak usia dini di Rawamerta. Tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang bullying, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati, kepedulian, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan dosen, mahasiswa, guru, serta anak-anak secara langsung menciptakan kolaborasi yang baik sehingga program tidak hanya selesai pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga meninggalkan dampak positif yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dan Koordinasi Awal

Sebelum kegiatan inti dilaksanakan, tim KKN STIT Rakeyan Santang yang berjumlah sembilan orang melakukan observasi dan koordinasi awal dengan pihak sekolah, yaitu SDN Balongsari 1 dan PAUD Al Hasnah di Rawamerta. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi

kondisi awal peserta didik, khususnya sejauh mana pemahaman mereka mengenai bullying. Selain itu, tim juga melakukan wawancara singkat dengan guru untuk memperoleh gambaran tentang perilaku keseharian anak, termasuk apakah sudah pernah terjadi tindakan mengejek, mendorong, atau mengucilkan teman. Dari hasil pengamatan awal, diketahui bahwa sebagian besar anak di SD belum mampu membedakan antara bercanda dan tindakan perundungan, sementara anak-anak di PAUD cenderung meniru perilaku dari teman sebaya tanpa memahami dampaknya. Hasil observasi ini menjadi dasar penting dalam merancang metode edukasi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok usia.

Di SDN Balongsari 1, kegiatan KKN melibatkan sebanyak 40 siswa. Dari jumlah tersebut, hanya 15 siswa yang sudah memahami makna bullying, sedangkan 25 siswa lainnya masih belum memahami secara jelas. Menurut catatan guru, sebagian besar siswa masih menganggap ejekan antar teman sebagai bentuk candaan biasa, sehingga belum menyadari bahwa hal tersebut dapat berdampak negatif pada perasaan maupun hubungan sosial. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang lebih menyentuh sisi emosional dan empati siswa agar mereka mampu membedakan antara bercanda dengan perilaku yang menyakiti.

Sementara itu, di PAUD Al Hasnah terdapat 13 anak usia 4–6 tahun yang ikut serta dalam kegiatan. Dari jumlah tersebut, hanya 5 anak yang mulai menunjukkan pemahaman mengenai bullying, sementara 8 anak lainnya masih belum paham. Guru mencatat bahwa anak-anak pada usia ini cenderung mudah meniru perilaku tanpa memahami konsekuensinya, sehingga penting diberikan pembelajaran dengan cara menyenangkan dan penuh teladan. Edukasi sejak dini diharapkan mampu menanamkan nilai empati, saling menghargai, dan menghindari perilaku yang berpotensi menjadi bibit bullying di kemudian hari.

Dari hasil kegiatan yang dilaksanakan, terlihat bahwa sebagian besar siswa, baik di SDN Balongsari 1 maupun di PAUD Al Hasnah, masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang bullying. Di SDN Balongsari 1, hanya 15 dari 40 siswa yang benar-benar memahami arti bullying, sementara sisanya cenderung menganggap perilaku mengejek atau bercanda yang berlebihan sebagai hal yang biasa. Begitu pula di PAUD Al Hasnah, sebagian besar anak belum memahami konsep bullying karena berada pada tahap usia dini, di mana mereka cenderung meniru perilaku tanpa memahami konsekuensi jangka panjangnya. Fakta ini menegaskan bahwa pemahaman tentang bullying memang belum tertanam kuat di kalangan anak-anak, sehingga masih rentan terjadi perilaku saling mengejek atau menyakiti tanpa disadari.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya intervensi edukasi yang terstruktur dan berkesinambungan. Media pembelajaran seperti storytelling, mendongeng, maupun pemutaran video terbukti efektif menarik perhatian anak dan membuat mereka lebih mudah menangkap pesan moral. Namun, edukasi tidak bisa berhenti pada satu atau dua pertemuan saja. Perlu adanya pengulangan, konsistensi, serta keterlibatan guru dan orang tua dalam menanamkan nilai empati, menghargai perbedaan, serta membiasakan sikap ramah di lingkungan sekolah maupun rumah. Dengan demikian, pemahaman anak tentang bullying tidak hanya sebatas tahu, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Sosialisasi Anti Bullying melalui Video dan Storytelling



Gambar 1. Pemutaran video edukasi kepada siswa SDN Balongsari 1

Setelah tahap observasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi anti bullying di SDN Balongsari 1. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 40 siswa kelas rendah. Pada awal kegiatan, tim KKN memutar video edukasi yang menampilkan ilustrasi sederhana mengenai contoh-contoh tindakan bullying, seperti mengejek, mendorong, atau tidak mau berteman dengan anak lain. Video ini disusun dengan animasi ringan agar menarik perhatian anak-anak. Selama pemutaran video, siswa tampak antusias, bahkan beberapa anak secara spontan menunjuk layar dan menyebutkan perilaku yang menurut mereka tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa media visual dapat menjadi alat efektif dalam merangsang pemahaman anak mengenai permasalahan sosial.



Gambar 2. Sesi storytelling serta tanya jawab siswa

Setelah menonton video, kegiatan dilanjutkan dengan sesi storytelling yang disampaikan oleh salah satu anggota KKN. Cerita yang dibawakan mengangkat kisah sederhana tentang seorang anak yang sering diejek karena berbeda, namun akhirnya diterima oleh teman-temannya setelah guru memberikan penjelasan. Storytelling ini membuat siswa lebih mudah memahami pesan moral, karena mereka dapat mengaitkan tokoh cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Anak-anak tampak terlibat aktif, ada yang mengangkat tangan untuk menceritakan pengalaman pribadi, ada pula yang mampu menyebutkan contoh tindakan yang termasuk bullying setelah mendengarkan cerita.

Kegiatan ini tidak hanya memberi pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan empati sosial pada anak. Setelah storytelling selesai, tim KKN mengajak siswa menyebutkan tiga hal yang harus dilakukan untuk mencegah bullying, dan sebagian besar siswa mampu menjawab dengan benar, misalnya “tidak mengejek teman,” “harus saling membantu,” dan “berteman dengan semua orang.” Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran langsung setelah kegiatan berlangsung. Dokumentasi kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 2, yang memperlihatkan suasana anak-anak sedang menonton video bersama dan mendengarkan cerita dengan penuh perhatian.

Edukasi Anti Bullying melalui Mendongeng



Gambar 3. Sesi Perkenalan dan Ice Breaking pada Murid PAUD Al Hasnah



Gambar 4. Sesi Mendongeng Oleh Mahasiswa KKN

Kegiatan edukasi di PAUD Al Hasnah dilaksanakan dengan metode mendongeng yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Tim KKN memilih sebuah cerita sederhana dengan tokoh hewan, yaitu seekor kelinci kecil yang sering diejek oleh teman-temannya karena telinganya panjang. Dalam dongeng tersebut, tokoh kelinci kemudian menunjukkan bahwa ia memiliki kelebihan dalam melompat tinggi sehingga teman-temannya akhirnya mau berteman dengannya. Cerita ini dipilih karena dekat dengan dunia imajinasi anak-anak dan menyisipkan pesan moral tentang pentingnya saling menghargai perbedaan.

Selama proses mendongeng, anak-anak menunjukkan keterlibatan aktif. Mereka menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendongeng, menirukan suara tokoh hewan, bahkan ada yang bertepuk tangan saat tokoh kelinci akhirnya diterima oleh teman-temannya. Metode mendongeng terbukti lebih sesuai bagi anak usia 4–6 tahun karena mereka lebih mudah menyerap pesan moral melalui imajinasi dan permainan peran dibandingkan dengan penjelasan langsung. Setelah kegiatan selesai, sebagian anak mampu mengulang pesan sederhana seperti “tidak boleh mengejek teman” atau “harus bermain bersama.”

Refleksi dan Evaluasi

Setelah seluruh rangkaian kegiatan edukasi selesai, tim KKN melakukan refleksi dan evaluasi bersama guru di SDN Balongsari 1 maupun PAUD Al Hasnah. Refleksi dilakukan melalui diskusi terbuka dan penyebaran angket sederhana untuk mengukur tanggapan guru terhadap efektivitas kegiatan. Guru di kedua lembaga menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam memberikan pemahaman tambahan kepada anak mengenai perilaku yang baik dan tidak baik, karena selama ini belum ada program khusus yang fokus pada isu bullying. Beberapa guru juga menilai bahwa metode yang digunakan (video, storytelling, dan mendongeng) tepat sasaran karena sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penilaian kegiatan, pada aspek kesesuaian metode dengan usia anak, mayoritas penilaian berada pada kategori sangat baik (70%) dan baik (30%). Hal ini

memperlihatkan bahwa pendekatan yang digunakan, yakni storytelling dan mendongeng, benar-benar tepat untuk anak-anak usia sekolah dasar dan PAUD. Metode ini memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui cerita yang dekat dengan keseharian mereka, sekaligus menyerap pesan moral tanpa merasa digurui. Catatan guru juga menegaskan efektivitas metode ini, karena cerita dan dongeng mampu menghadirkan suasana menyenangkan, membuat anak lebih fokus, serta lebih mudah mengingat pesan tentang empati dan anti bullying.

Pada aspek tingkat pemahaman anak setelah kegiatan, hasil penilaian menunjukkan 60% sangat baik dan 40% baik. Artinya, sebagian besar anak sudah mampu memahami bullying, terutama melalui contoh nyata yang disajikan dalam cerita maupun diskusi sederhana. Anak-anak mulai bisa mengenali perbedaan antara candaan yang sehat dengan perilaku yang bisa menyakiti perasaan teman. Guru mencatat bahwa kegiatan ini membuat anak lebih mudah memahami bahwa ejekan, mendorong, atau mengucilkan teman bukanlah hal yang wajar. Meski demikian, karena pemahaman anak pada usia dini masih berkembang, diperlukan pengulangan pesan dan penguatan dari guru serta orang tua agar pembelajaran lebih melekat dan dapat diterapkan dalam keseharian.

Sementara itu, dari segi antusiasme dan keterlibatan siswa, capaian sangat baik mencapai 80% dan baik 20%. Anak-anak terlihat aktif dalam sesi tanya jawab, bercerita pengalaman, bahkan mengekspresikan pendapat tentang sikap yang baik kepada teman. Hal ini menunjukkan bahwa metode interaktif mampu mendorong partisipasi mereka secara spontan. Dari aspek manfaat kegiatan untuk sekolah/PAUD, 75% dinilai sangat baik dan 25% baik, yang menandakan bahwa program ini bukan hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga bagi lembaga pendidikan. Guru menilai kegiatan KKN membantu mendukung terciptanya budaya sekolah ramah anak, karena siswa lebih sadar tentang pentingnya saling menghargai, sementara sekolah mendapatkan contoh metode pembelajaran kreatif yang bisa diterapkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas guru menilai kegiatan ini “sangat baik” dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak. Manfaat langsung yang dirasakan sekolah adalah adanya penguatan budaya positif di kelas serta munculnya kesadaran awal untuk menindaklanjuti program pencegahan bullying secara berkelanjutan. Orang tua yang hadir dalam sesi evaluasi informal juga menyatakan bahwa mereka senang anak-anak diperkenalkan pada nilai anti bullying sejak dini, karena di rumah anak mulai menunjukkan perilaku yang lebih peduli terhadap temannya.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi langsung terhadap ekspresi, keterlibatan, dan interaksi anak dengan materi. Pada saat menonton video dan storytelling di SDN Balongsari 1, sebagian besar siswa tampak fokus dan antusias, ditunjukkan dengan respon spontan mereka saat diminta menyebutkan contoh perilaku bullying. Begitu pula di PAUD Al Hasnah, anak-anak terlihat aktif menirukan tokoh dalam dongeng dan menjawab pertanyaan sederhana dari pendongeng. Guru juga memberikan catatan bahwa anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi dan berani menyampaikan pendapat setelah kegiatan. Monitoring ini menjadi dasar bahwa metode edukasi yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Evaluasi dilakukan melalui penilaian sederhana menggunakan observasi hasil belajar anak. Di SDN Balongsari 1, sebelum kegiatan sebagian besar siswa hanya mengetahui satu atau dua bentuk bullying, sedangkan setelah kegiatan lebih dari 70% siswa mampu menyebutkan minimal tiga

contoh bullying (misalnya mengejek, memukul, mengucilkan). Di PAUD Al Hasnah, meskipun belum dapat menjelaskan secara detail, sekitar 60% anak mampu mengulang pesan sederhana seperti “tidak boleh mengejek” atau “harus berteman baik.”

Kendala yang Dihadapi

Dalam pelaksanaan kegiatan edukasi anti bullying, terdapat beberapa kendala yang dihadapi tim KKN di lapangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan konsentrasi anak, terutama ketika menonton video edukasi. Beberapa siswa SDN Balongsari 1 terlihat mulai kehilangan fokus setelah lima menit pertama, sehingga mereka lebih tertarik berbicara dengan teman di sebelahnya. Hal ini wajar mengingat rentang perhatian anak usia sekolah dasar masih relatif pendek, sehingga metode visual yang panjang kurang efektif apabila tidak diselingi dengan aktivitas interaktif. Kendala serupa juga muncul di PAUD Al Hasnah, di mana anak usia dini lebih cepat merasa bosan jika hanya mendengarkan dongeng tanpa adanya gerakan atau interaksi langsung (Lestari & Muhammad Saiful Kowi, 2024).

Selain itu, keterbatasan media pendukung juga menjadi hambatan tersendiri. Pada sesi mendongeng, tim KKN hanya mengandalkan suara dan ekspresi tanpa alat peraga tambahan, sehingga daya tarik cerita kurang maksimal. Anak-anak sebenarnya menunjukkan ketertarikan, tetapi penggunaan boneka tangan, gambar, atau properti sederhana akan lebih membantu mereka membayangkan isi cerita. Keterbatasan ini juga berhubungan dengan kondisi sekolah dan PAUD yang memang belum memiliki banyak media pembelajaran kreatif, sehingga mengurangi variasi penyampaian materi (Simatupang et al, 2025).

Kendala lainnya adalah perbedaan tingkat pemahaman antar siswa. Di SD, ada anak yang cepat memahami dan bisa langsung menyebutkan bentuk bullying, sementara sebagian lainnya masih menganggap ejekan hanyalah bentuk candaan biasa. Hal ini menuntut adanya pendampingan lanjutan dari guru agar pesan yang diberikan tidak hilang setelah kegiatan selesai (Soedjatmiko et al, 2020). Sebagai solusi, tim KKN menyarankan agar video edukasi dibuat lebih singkat dengan selingan diskusi interaktif, serta guru diberikan pelatihan sederhana untuk membuat media pembelajaran kreatif seperti kartu cerita atau boneka tangan. Selain itu, perlu ada kegiatan lanjutan berupa pembiasaan dan penguatan nilai anti bullying di kelas, sehingga pesan yang sudah diberikan dapat terus berlanjut dan terinternalisasi dalam perilaku anak sehari-hari.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program KKN STIT Rakeyan Santang dengan tema membangun kesadaran anti bullying pada anak telah berhasil menjawab tujuan yang dirumuskan pada pendahuluan, yaitu menanamkan pemahaman sejak dini tentang bahaya bullying serta mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Melalui edukasi dengan metode menonton video dan storytelling di SDN Balongsari 1 serta mendongeng di PAUD Al Hasnah, anak-anak lebih mampu mengenali bentuk perilaku bullying, memahami dampaknya, dan mengetahui cara sederhana untuk menghindarinya. Keberhasilan ini juga ditunjukkan dengan adanya dukungan positif dari guru dan orang tua yang menilai kegiatan ini relevan dengan kebutuhan sekolah maupun perkembangan anak. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya progres peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Di SDN Balongsari 1, pemahaman anak terhadap bentuk-bentuk bullying meningkat dari 27% sebelum kegiatan menjadi 73% setelah kegiatan, sedangkan di PAUD Al Hasnah meningkat dari 13% menjadi 60%. Artinya, terjadi peningkatan

rata-rata sebesar 45% terhadap kesadaran anak mengenai perilaku bullying. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga softskill anak, khususnya dalam hal empati, keberanian untuk mengemukakan pendapat, serta keterampilan berinteraksi positif dengan teman sebaya. Hasil tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan edukasi berbasis metode kreatif efektif diterapkan dalam menanamkan nilai anti bullying sejak usia dini.

Berdasarkan capaian tersebut, disarankan agar kegiatan ini dapat ditindaklanjuti dengan program berkelanjutan melalui pendampingan guru dan sekolah dalam mengembangkan media pembelajaran kreatif yang berorientasi pada pencegahan bullying. Sekolah juga dapat menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari program pembiasaan di kelas, misalnya dengan menambahkan sesi refleksi singkat setiap minggu tentang sikap baik terhadap teman. Selain itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada penerapan metode edukasi berbasis teknologi digital, seperti aplikasi interaktif atau permainan edukatif anti bullying, sehingga dapat menjangkau anak-anak dengan cara yang lebih variatif. Dengan adanya tindak lanjut ini, diharapkan kesadaran anti bullying pada anak tidak hanya berhenti pada satu kegiatan, tetapi berkembang menjadi budaya positif yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik:

1. Rektor IAI Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) IAI Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi yang telah membantu kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.
4. Dosen Pendamping Lapangan yang telah membantu kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.
5. SDN Balongsari 1 dan PAUD Al Hasnah yang telah memberikan kesempatan pada kami untuk melakukan kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). EDUCARE : Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 102–108.
- Akbar et al. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Dengan Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Dan Pendampingan Terhadap Anak Kelurahan Bentiring Permai. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 77–87. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i2.15>
- Andryawan et al. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah

- Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Cempaka, A. A. (2022). Literature Review: Terapi Menulis Terhadap Kecemasan Korban Bullying di Indonesia. *Jurnal Ners Lentera*, 10(2), 81–93.
- Dianti et al. (2025). Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dalam “ Membangun Kesadaran Stop Bullying and Start Caring melalui Edukasi Anti Bullying , Sehat Bersama , Cerdas Minum Obat dan Gizi Seimbang ” di SDN Cijanggal Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5389–5394.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Hoerudin, C. W. (2026). Analysis of Indonesian Students’ Intercultural Communication Competence (ICC) During Internships in Japan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1397–1404.
- Juhadi, J. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Kartika, I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kreatif Dan Inovatif. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(2), 120–130.
- Kartika, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book Chapter Sebagai Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(3), 241–255.
- Kartika, I. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Islami Kepada Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 6(1), 29–44.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Lestari, R. D., & Muhammad Saiful Kowi. (2024). Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 5(2), 109–119. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i2.9524>
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mufidah et al. (2024). Upaya Penanganan Tindakan Bullying Melalui Sosialisasi Anti Bullying Di Sdn 28 Randuagung Gresik. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat dan Kuliah Kerja Nyata*, 1(1), 1–8.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Prasitya et al. (2024). Bullying Practices in The School Environment. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(02), 7823–7830.
- Rizqi et al. (2024). Strategi Islam dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.734>
- Rizqi, H. (2019). Dampak Psikologis Bulliying Pada Remaja. *Wiraraja Medika*, 9(1), 31–34.

<https://doi.org/10.24929/fik.v9i1.694>

- Rusmana, F. D. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97–100. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i2.13>
- Simatupang et al. (2025). Implementasi Layanan Dasar Bimbingan Klasikal dalam Mencegah Bullying dan Perundungan di Kelas VIII SMP Negeri 13 Medan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 649–653. <https://doi.org/10.61253/56sr7x21>
- Soedjatmiko et al. (2020). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *International Journal of Science and Society*, 2(3), 1–12.
- Sofyan et al. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Talantan, L. T., & Burhan, Z. (2024). Upaya UNICEF dalam Mengembangkan Model Gerakan Anti Perundungan terhadap Anak Sekolah melalui Program Roots di Kota Makassar Tahun 2016-2018. *JILS (Journal of International and Local Studies)*, 8(2), 107–117. <https://doi.org/10.56326/jils.v8i2.4402>
- Wahrudin, U. (2020). Pendampingan UMKM Dalam Meningkatkan Hasil Produksi Dan Hasil Penjualan Opak Makanan Khas Jawa Barat. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 313–322.
- Windari et al. (2023). Kuliah Kerja Nyata : Sosialisasi Stop Bullying di SMK Negeri 1 Galang Kabupaten Tolitoli. *TOLIS MENGABDI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.56630/tm.v1i1.332>